

. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian penduduk masih bermata pencaharian di sektor pertanian sebagai petani. Sektor pertanian di Indonesia meliputi beberapa subsektor, seperti tanaman pangan, hortikultura (buah, sayur dan tanaman hias), perikanan, peternakan, perkebunan (jambu mete, tebu, sawit, kakao dan teh), dan kehutanan. Tanaman jambu mete menjadi salah satu komoditas dari subsektor tanaman perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia.

Tanaman jambu mete atau jambu monyet (*Anacardium Occidentale*) adalah tanaman buah yang umumnya dimanfaatkan buah dan bijinya. Buah jambu mete dihasilkan dari tangkai buah yang mengalami pengelembungan sehingga menjadi buah semu dengan tekstur yang lunak. Tekstur buah jambu mete hampir sama seperti buah peer dengan warna kuning, orange, dan sedikit bercak kemerahan pada daging. Rasa yang dihasilkan manis sepat, berair dan berserat. Biji berbentuk loncong memanjang, melengkung pipih dan berwarna coklat tua, yang sering disebut kacang mete. (Karmawati, 2008). Tanaman jambu mete yang berkembang di Indonesia sangat menarik perhatian karena dapat ditanam di lahan yang sudah tidak produktif. (Indrawanto, 2008).

Tanaman jambu mete banyak terdapat di wilayah Indonesia, salah satunya di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Desa Karangtengah terdiri dari 6 (enam) wilayah dusun, serta 41 Rukun Tetangga (RT). Di Desa Karangtengah terdapat 50 petani aktif dari Dusun Mojolegi dan Dusun Karang

Rejek yang membudidayakan jambu mete. Luas lahan jambu mete di Desa Karangtengah sekitar 30 ha yang sebagian besar terletak di Dusun Mojolegi. Setiap hektar rerata ditanami 90-100 pohon dan tiap pohon dapat menghasilkan sekitar 25-30 kg biji mete (mete gelondongan). Jambu mete di Desa Karangtengah ini mengalami panen raya pada bulan Agustus sampai September setiap tahun. (Karang Tengah, 2014)

Jambu mete yang telah dipanen kemudian akan diproses untuk menghasilkan kacang mete. Kacang mete yang dihasilkan bisa langsung dijual berupa mete gelondongan atau diolah oleh pengrajin menjadi kacang mete siap konsumsi. Hasil kacang mete ini merupakan salah satu usaha yang tidak terlepas dari peranan petani di Desa Karangtengah. Usaha mete gelondong dilakukan tidak secara pribadi melainkan bersama kelompok tani. Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk lebih mudah mencapai apa yang diinginkan petani dibanding dengan bekerja sendiri. Hal ini dikarenakan kegiatan berkelompok, petani bisa saling bekerjasama sehingga dapat memperlancar dalam membantu usaha mete gelondong.

Kelompok tani yang telah terbentuk bernama Kelompok Tani Catur Makaryo. Adanya kelompok tani ini bukan berarti terlepas dari sebuah permasalahan dalam usaha mete gelondong. Permasalahan dihadapi bersama oleh Kelompok Tani Catur Makaryo mulai dari permasalahan pemeliharaan, kurang aktifnya kelompok tani, dan terkadang mengalami kendala dalam menjalankan usaha kacang mete berupa gelondongan kering yang akan dijual menurun disaat permintaan pasar meningkat dihari hari tertentu.

Dari latar belakang tersebut perlu diketahui bagaimana peranan Kelompok Tani Catur Makaryo dalam usaha mete gelondong?, dan bagaimana hubungan profil

petani terhadap peranan Kelompok Tani Catur Makaryo?. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Kelompok Tani Catur Makaryo Dalam Usaha Mete Gelondong Di Desa Karangtengah Kabupaten Bantul”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil petani dan Kelompok Tani Catur Makaryo.
2. Mengetahui peranan Kelompok Tani Catur Makaryo dalam usaha mete gelondong.
3. Mengetahui hubungan profil petani dengan peranan Kelompok Tani Catur Makaryo dalam usaha mete gelondong.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan perbaikan bagi Kelompok Tani Catur Makaryo agar lebih baik dalam usaha mete gelondong.
2. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah dan instansi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan kelompok tani dalam melakukan usaha mete gelondong.
3. Sebagai bahan informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang melanjutkan penelitian sejenis.